

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Seperti yang kita ketahui, bank adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki pengaruh besar dalam membantu pembangunan nasional. Sering kali kita pun menemui bank di sekitar tempat kita tinggal. Bank sendiri mempunyai definisi, beberapa ahli berpendapat tentang pengertian bank. Kuncoro (2002:68) berpendapat bahwa bank adalah :

“Lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”

Selain itu A,Abdurrachman (2014:6) menjelaskan bahwa bank merupakan:

“Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan”

Selanjutnya di kutip dari Nopiana P.R, & Chasanah.M (2018:35), Latumaerissa (2011:135) mengemukakan bahwa :

“Bank adalah badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian mengalokasikannya

kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan dengan memiliki usaha pokok yaitu melakukan penghimpunan dana masyarakat yang selanjutnya akan melakukan penyaluran dana untuk kembali kepada masyarakat, serta melakukan pengalokasian dana untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu bank memiliki beberapa macam jasa atau layanan seperti melakukan pemberian pinjaman, pengedaran dan pengawasan mata uang serta jasa lainnya.

2.1.2 Fungsi, Asas, dan Tujuan Bank

Bank memiliki fungsi, asas, dan tujuan dalam menjalankan kegiatannya. Peraturan mengenai fungsi, asas, dan tujuan telah ditetapkan dalam BAB II Undang-undang No.7 Pasal 3 (tiga) pada tahun 1992 tentang perbankan. Didalam undang-undang dan bab yang sama menjelaskan bahwa bank memiliki fungsi yaitu:

“Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.”

Pada pasal 2 (dua) tersebut dijelaskan bahwa asas pada bank adalah:

“Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.”

Selanjutnya, pada pasal 4 (empat) didalam undang-undangan dan bab yang sama menjelaskan bahwa bank memiliki tujuan yaitu:

“Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.”

Maka dari itu yang dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa bank dalam melakukan kegiatannya memiliki fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana berdasarkan demokrasi ekonomi dan bertujuan untuk mendukung pembangunan nasional. Seperti yang telah disinggung pada latar belakang bahwa bank dapat dibedakan berdasarkan jenisnya yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Sehubungan dengan objek penelitian pada Tugas akhir ini adalah Bank Perkreditan Rakyat atau disingkat BPR maka penulis akan berfokus pada jenis Bank Perkreditan Rakyat.

2.1.3 Bank Perkreditan Rakyat

Menurut pasal 1 UUD No 10 tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa:

“Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”

Selanjutnya, Nopiana.P.R & Chasanah.M (2018: 35) mengemukakan bahwa Bank Perkreditan Rakyat atau disingkat BPR adalah:

“Bank yang dapat menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional atau menggunakan prinsip syariah dan tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Pelayanan yang BPR berikan antara lain adalah untuk

melayani pengusaha mikro, menengah maupun kecil dan biasanya berlokasi di daerah tempat masyarakat yang membutuhkan”

Maka dari itu dapat disimpulkan BPR atau Bank Perkreditan rakyat adalah bank yang tidak memiliki jasa dalam lalu lintas pembayaran dan dapat berprinsip syariah atau konvensional. Biasanya melayani pengusaha mikro, menengah maupun kecil dan biasanya berlokasi di daerah tempat masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan usaha yang dilakukan BPR menurut Budisantoso (2013:11) adalah :

- a) Dana masyarakat dapat di himpun dalam rupa tabungan, simpanan deposito berjangka dan/atau bentuk lainya yang dapat dipersamakan dengan hal tersebut
- b) Melakukan pemberian kredit.
- c) Melakukan penempatan dan penyediaan dana berdasarkan prinsip syariat atau ketentuan yang telah berlaku oleh Bank Indonesia.
- d) Mampu menempatkan dananya berupa SBI (Sertifikat Bank Indonesia), deposito berjangka, sertifikat deposito pada bank lain

Adapun kegiatan usaha yang dilarang dilakukan oleh BPR. Berikut ketentuan pasal 14 UU no 7 tahun 1992 yang mengatur larangan tersebut, diantaranya sebagai berikut :

- a) Memberikan jasa lalu lintas pembayaran dan menerima simpanan giro
- b) Terlibat kegiatan usaha dalam valas (valuta asing)
- c) Penyetoran modal
- d) Melakukan usaha perasuransian

- e) Melakukan usaha diluar kegiatan usaha yang di maksud dalam pasal 13 undang-undang No.10 Tahun 1998.

2.1.4 Fungsi, Asas, dan Tujuan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkredtian Rakyat atau disingkat BPR, memiliki fungsi asas dan tujuan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Fungsi BPR adalah untuk melakukan penerimaan dana dari masyarakat juga melakukan penyaluran pada para pengusaha menengah, kecil, mikro (Latumaerissa, 2011:300). Selain itu menurut UU No.7/1992 mengenai perbankan menjelaskan bahwa BPR dilarang melakukan fungsi untuk ikut seta dalam aktivitas lalu lintas pembayaran dan kegiatan valas.

Asas yang dianut oleh BPR adalah demokrasi ekonomi. Pasal 33 ayat 4 menjelaskan bahwa demokrasi nasional adalah :

“...bahwa perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.”

Tujuan BPR adalah untuk dapat memberikan layanan perbankan serta memodernisasi ekonomi dalam ruang lingkup masyarakat pedesaan (Apsari, I. A. K, & Suardhika, I. M. S., 2015:100). Selain itu, didukung oleh peneliti Nopiana.P.R & Chasanah.M (2018: 35) menjelaskan bahwa :

“Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah

dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan.”

2.1.5 Laporan Keuangan

Munawir (2014:2) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan sebuah proses akuntansi untuk menjadikan sebuah alat komunikasi dalam mengetahui data keuangan”

Sundjaja dan Barlian (2010) juga mengemukakan bahwa:

“Di dalam laporan keuangan biasanya menggambarkan hasil dan proses akuntansi yang akan digunakan oleh pihak berkepentingan berkaitan dengan keuangan dalam aktivitas perusahaan“

Atas pendapat para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah informasi keuangan yang bersifat penting bagi pihak yang berkaitan. Menurut Setiyono, W. P., & Aini, M. N. (2014) dalam jurnalnya “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi kasus pada PT. BPR Buduran Delta Purnama)” menjelaskan bahwa terdapat komponen laporan keuangan khususnya pada BPR, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Neraca merupakan laporan yang menunjukkan informasi mengenai posisi keuangan seperti posisi harta (aktiva), dan kewajiban serta ekuitas (pasiva) dengan rentang waktu tertentu.

2. Aktiva atau aset merupakan sumber daya yang dimiliki BPR sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan harus menjadi sumber manfaat ekonomi di masa depan.
3. Pasiva atau kewajiban merupakan hutang hari ini yang dimiliki BPR yang muncul dari peristiwa masa lalu berakibat pada arus keluar dari aktiva, lalu selanjutnya akan menjadi manfaat ekonomi.
4. Ekuitas atau modal merupakan hak residual aset BPR setelah pengurangan dengan pasiva.
5. Laporan Laba Rugi merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai penghasilan dan juga beban selama periode yang ditentukan. Penghasilan dan juga beban yang tercantum pada laporan keuangan laba rugi terdiri dari operasional dan non operasional.
6. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan informasi mengenai perubahan modal atau ekuitas yang terjadi di BPR seperti meningkat atau menurunnya aset neto.
7. Laporan Arus Kas adalah laporan yang menunjukkan informasi penerimaan dan pengeluaran kas yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, pendanaan dan investasi selama periode tertentu.
8. Catatan atas laporan keuangan menunjukkan informasi yang memberi penjelasan berkaitan dengan pos-pos dalam neraca, ringkasan kebijakan akuntansi, gambaran umum BPR dan informasi lainnya yang tidak dapat dipisahkan.

2.1.6 Tingkat Kesehatan Bank

Secara umum bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya secara baik. Bank yang sehat dapat diartikan sebagai bank yang mampu melakukan kegiatan operasionalnya, memenuhi semua kewajibannya secara baik sesuai aturan perbankan yang berlaku (Susilo dalam Utama, I. M. K., & Dewi, K. A. M., 2012). Menurut Kaligis.Y.W (2013:265) menjelaskan bahwa kesehatan bank dapat dilihat secara sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat dan penilaian harus dilakukan setiap tahun.

Penilaian kesehatan bank sendiri telah di atur dalam surat “Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR” tanggal 30 April 1997 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR. Dalam surat tersebut BI menjelaskan bahwa kesehatan BPR dapat diukur melalui indikator *Capital* (modal), *Asset Quality* (Kualitas Aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan), dan *Liquidity* (likuiditas) atau dapat disingkat CAMEL. Selain itu tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat juga di atur oleh OJK yang meluncurkan Peraturan OJK Nomor 32/POJK.03/2019 tentang “Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”.

Sebagaimana yang telah di singgung pada latar belakang, penelitian ini akan berfokus pada 3 indikator yaitu *Capital*, *Management*, dan *Liquidity*. Dalam perhitungan rasionya, pada aspek *Capital* akan menggunakan CAR

untuk mengukur sehat atau tidaknya BPR. BPR yang “sehat” berdasarkan CAR yaitu memiliki nilai melebihi atau minimal 12% (No. 32/POJK.03/2019). Untuk aspek *Management* akan menggunakan rasio NPM akibat dari keterbatasan peneliti. BPR yang sehat berdasarkan rasio NPM adalah memiliki nilai dapat melebihi 5% (SKBI 30/12/KEP/DIR). Selanjutnya, pada aspek *Liquidity* akan menggunakan rasio LDR untuk mengukur kesehatan BPR. BPR yang sehat berdasarkan rasio LDR adalah memiliki nilai $\leq 94,75\%$ (SKBI 30/12/KEP/DIR). Secara ringkas kategori kesehatan bank perkreditan rakyat (BPR) berdasarkan Rasio CAR, NPM, LDR sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kategori Sehat berdasarkan CAR,NPM,LDR

Rasio	Persentase	Keterangan
CAR	$\geq 12\%$	“SANGAT SEHAT”
NPM	$\geq 5\%$	“SEHAT”
LDR	$\leq 94,75\%$	“SEHAT”

Pudjo Muljono (1999:5) menjelaskan bahwa penilaian kesehatan BPR terdapat kepentingan untuk pihak lain, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi nasabah, penilaian kesehatan dapat dijadikan acuan atau perkiraan keamanan dalam menyimpan dana dan terpenuhi akan kebutuhan dana.
2. Bagi pemilik bank, berkepentingan untuk mendapatkan penghasilan yang wajar atas dana yang di investasikan dengan menilai manajemen pengelolaan bank.

3. Bagi pemerintah melalui Bank Indonesia memiliki kepentingan untuk menciptakan dan mewujudkan sistem perbankan yang sehat
4. Bagi anggota karyawan ataupun pengurus dapat menjalankan tugasnya dengan lebih termotivasi dan bertanggungjawab.

2.1.7 Rasio-Rasio pada CAMEL

Kasmir (2012:11) dalam Kaligis.Y.W (2013) mengemukakan bahwa analisis CAMEL merupakan sebuah alat ukur untuk mengukur dan menilai kesehatan bank yang akan berpengaruh terhadap kemampuan bank juga loyalitas nasabah. Selain itu, Herli (2013:134) dalam D.F. Papatungan (2016:732) menjelaskan bahwa terdapat penggolongan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang salah satunya berdasarkan ukuran rasio yang digunakan oleh manajemen keuangan bank. CAMEL merupakan sebuah singkatan dari *Capital* (modal), *Asset Quality* (Kualitas Aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan), dan *Liquidity* (likuiditas). Di Indonesia sendiri CAMEL diatur dalam Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR.

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil 3 (tiga) indikator yaitu *Capital*, *Management*, dan *Liquidity*. Kesehatan suatu BPR ditinjau dari kekuatan *Capital* (modal) yang dimiliki. Aspek *Capital* atau aspek permodalan menjadi sangat penting karena dengan modal yang dimiliki bank, bank dapat melakukan usahanya lalu mengembangkannya, dapat mengantisipasi risiko yang di alami, dan menjadi faktor utama jalannya

usaha bank (Nopiana.P.R & Chasanah.M 2018:36). Dalam mengukur kesehatan bank berdasarkan modal dapat menggunakan *Capital Adequacy Ratio* atau disingkat CAR.

Dalam aspek *Management* (manajemen) menjadi sangat penting dalam mengetahui sehat atau tidaknya suatu BPR. Karena semakin meningkatnya performa kinerja manajemen dalam pengolahan dana atau laba yang ada di BPR akan memproyeksikan kesehatan BPR tersebut. Aspek *Management* juga sangat penting karena dalam melakukan usahanya bank perlu untuk dikelola. Aspek *Management* mendapatkan perhatian yang besar dalam mengukur sehat atau tidaknya suatu bank (D.F. Papatungan 2016:733). Dalam mengukur kesehatan bank berdasarkan manajemen dapat menggunakan *Net Profit Margin* atau disingkat NPM.

Menurut Handono Mardiyanto (2009:54) menjelaskan bahwa *Liquidity* (likuiditas) merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, termasuk pelunasan hutang jangka panjang yang jatuh tempo. Semakin BPR mampu untuk membayarkannya maka bank tersebut semakin likuid. Dalam mengukur kesehatan bank berdasarkan likuiditas dapat menggunakan *Loan To Deposit Ratio* atau disingkat LDR.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu BPR diperlukan rasio-rasio sebagai indikator dari CAMEL itu sendiri. Berikut dibawah ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai CAR, NPM dan LDR.

2.1.7.1 CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui sehat atau tidaknya Aspek *Capital* atau kecukupan permodalan. Rasio CAR dapat mempresentasikan kemampuan bank dalam penggunaan modal atau menutupi kerugian. Menurut Dendawijaya, (2009:122) Rasio CAR dapat menunjukkan berapa jumlah aktiva bank yang mengandung risiko (penyertaan surat berharga, kredit, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank dana sendiri selain memperoleh dana yang berasal dari sumber dana bank. Berikut adalah rumus rasio CAR:

$$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri} \times 100\%}{\text{ATMR}}$$

Sumber: Prakoso, F. Defung (2017 :82)

Didalam rumus tersebut terdapat Modal Sendiri dan ATMR. Modal sendiri adalah penjumlahan dari modal inti dan modal pelengkap. Sudirman (2013:11) menjelaskan bahwa modal inti adalah modal yang terdiri dari modal disetor pemilik, agio saham, modal sumbangan, cadangan dan sebagainya. Berikut dibawah ini pengertian dari komponen modal inti yang berlaku sesuai dengan ketentuan BPR oleh OJK :

1. Modal disetor : modal yang disetorkan oleh pemilik secara efektif
2. Cadangan tambahan modal:
 - a. Agio: hasil pengurangan yang melebihi tambahan modal dan diterima BPR karena nominal harga saham melebihi.

- b. Dana setoran modal: dana yang dibayarkan dengan tujuan pendanaan tapi belum didukung oleh persyaratan dan belum digolongkan modal disetor
 - c. Modal sumbangan: modal yang didapat dari sumbangan pemegang saham atau pihak luar dan hasil apabila saham dijual.
 - d. Cadangan umum: penyisihan yang dimaksudkan untuk menjadi cadangan bersumber dari saldo laba ditahan atau laba bersih setelah pajak untuk memperkuat modal sepersetujuan RUPS
 - e. Cadangan tujuan: penyisihan yang dimaksudkan untuk menjadi cadangan bersumber dari saldo laba ditahan atau laba bersih setelah pajak untuk penggunaan yang telah ditetapkan RUPS
 - f. Laba tahun-tahun lalu: laba yang telah dikurangi pajak kecuali adanya kerugian yang perlu dikompensasi sesuai hukum perpajakan yang berlaku tanpa ketetapan dari RUPS.
 - g. Laba tahun berjalan: laba yang berasal dari tahun buku berjalan setelah dihitung dengan PPAP maksimal 50% setelah pengurangan pajak, kecuali kerugian yang perlu dikompensasi sesuai hukum perpajakan yang berlaku.
3. Modal inti tambahan: modal yang tidak memperoleh imbal hasil apabila BPR dalam keadaan rugi atau memiliki laba yang tidak mencukupi untuk membayar imbal hasil dan pembayaran tidak diakumulasikan pada tahun-tahun buku berikutnya.

Lalu modal pelengkap adalah modal yang terdiri dari PPAP (penghapusan penyisihan aset produktif), cadangan revaluasi aset tetap, modal pinjaman dan lain sebagainya. Berikut dibawah berikut dibawah ini pengertian dari komponen modal pelengkap yang berlaku pada BPR:

1. Komponen Modal yang memenuhi syarat tertentu,
2. Cadangan revaluasi aset tetap yang berasal dari hasil pengurangan penialain aset tetap kembali sepersetujuan DJP (Direktorat Jendral Pajak),
3. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) atau cadangan yang diklasifikasikan berasal dari laba rugi berjalan yang dibebankan dengan tujuan untuk mengatasi kerugian dari aktiva produktif. PPAP diambil 1,25% dari ATMR untuk dijadikan modal pelengkap.

Sedangkan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko), menurut Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa ATMR adalah hasil penjumlahan aset yang ada di neraca dan aset yang memiliki sifat administratif. Pada Surat Edaran OJK No.24/SEOJK.03/2019 tentang “Perubahan Atas Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 8/SEOJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan modal Minimum Dan Pemenuhan modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat” menjelaskan bahwa terdapat rincian bobot risiko berupa persentase yang dikalikan pos aset untuk menghitung ATMR. Bobot risiko tersebut diantaranya adalah:

Tabel 2.2 Rincian Bobot Risiko BPR

Bobot Risiko	Pos Aset
0%	Kas

Bobot Risiko	Pos Aset
	SBI (Sertifikat Bank Indonesia)
	Kredit yang diberikan dengan jaminan bersifat likuid
	AYDA (Agunan yang diambil alih)
15%	Kredit yang diberikan dengan jaminan dalam rupa emas perhiasan
	Penempatan pada bank lain
20%	Kredit yang dijamin bank lain/pemerintah daerah
	Kredit yang dijamin BUMN/BUMD dengan kriteria
30%	Kredit berupa jaminan tanah/bangunan bersertifikat di bebani tanggungan/fidusia
	Kredit yang dijamin BUMN/BUMD yang tidak memenuhi kriteria pada 20%
50%	Kredit pegawai/pensiun dengan persyaratan tertentu
	Kredit berupa jaminan tanah/bangunan bersertifikat tidak di bebani tanggungan/fidusia
	Kredit kepada usaha mikro dan kecil
70%	Kredit kendaraan atau mesin yang menjadi kesauan dengan tanah disertai bukti-bukti
	Kredit/tagihan yang tidak memenuhi kriteria di atas
	Kredit/tagihan yang macet atau jatuh tempo
100%	Aset inventaris, tetap dan tidak berwujud
	AYDA yang <1 tahun sejak pengambilalihan
	Aset lainnya

Sumber: No.24/SEOJK.03/2019

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh D.I Azizah, Taswan 2019 tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecukupan Modal pada Bank Umum” menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi CAR diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas aset atau aktiva, dan juga likuiditas. (D.I Azizah, Taswan 2019:587).

Ukuran perusahaan adalah besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Saidi dalam M.Ferdian 2015). Selain itu dengan besarnya aset yang dimiliki bank dapat lebih di inginkan oleh nasabah karena

berkemungkinan untuk memberikan layanan yang lebih banyak. (Dewi Sartika dalam D.I Azizah, Taswan 2019:587).

Dalam peneitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas dengan menggunakan ROA berpengaruh positif kepada CAR. Bank yang memanfaatkan modalnya untuk meraih keuntungan atau laba akan mempengaruhi permodal pada bank tersebut. Pada kualitas aset atau aktiva dikutip dari D.I Azizah, Taswan (2019:587) bahwa :

“Muljono (1995) dalam Feby Loviana Nazaf (2014) penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya.”

Pengukuran kualitas aset atau aktiva menggunakan NPL dan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR karena peningkatan ATMR dapat berdampak pada turunnya rasio kecukupan modal (CAR).

Pada aspek likuiditas menggunakan LDR dan memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. D.I Azizah, Taswan (2019:587) menjelaskan bahwa :

“Semakin tinggi LDR maka CAR akan semakin menurun. Semakin tinggi LDR menunjukkan kerisnakan kondisi Likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka CAR semakin menurun sehingga kondisi Likuiditas terancam.”

Berdasarkan Surat Edaran OJK No.24/SEOJK.03/2019 penilaian Rasio CAR atau KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) adalah sehat bila CAR melebihi atau minimal 12%.

Tabel 2. 3 Persentase Rasio CAR

Persentase	Keterangan
$\geq 12\%$	Dikategorikan “Sangat Sehat”
9% s/d 12%	Dikategorikan “Sehat”
8% s/d 9%	Dikategorikan “Cukup Sehat”
6% s/d 8%	Dikategorikan “Kurang Sehat”
$\leq 6\%$	Dikategorikan “Tidak Sehat”

Sumber : SEBI NO.9/24/DPBS/2007

2.1.7.2 NPM (Net Profit Margin)

Menurut Agus, A. S. (2019:4) menjelaskan bahwa NPM adalah sebagai berikut:

“Net Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya”

Kasmir (2014:199) berpendapat bahwa NPM atau *Net Profit Margin* adalah:

“*Net Profit Margin* (NPM) merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak.”

Selain itu, NPM memiliki keterkaitan yang erat dengan bagian manajemen suatu bank, baik pada manajemen umum dan manajemen risiko.

Hal tersebut dapat di cerminkan dari *net income* pada aspek manajemen umum berupa pengawasan, pencatatan, dan keamanan kegiatan operasional. Sedangkan, *net income* dari aspek manajemen risiko dapat mencerminkan minimalisir risiko likuiditas dalam kegiatan operasional bank (Nopiana.P.R & Chasanah.M 2018:39). Menurut Prakoso, F. Defung (2017:83) menjelaskan bahwa aspek *Management* pada CAMEL dapat di proyeksikan dengan perhitungan *Net Profit Margin* atau disingkat NPM. Atas dasar pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Rasio NPM ini dapat mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan kegiatan operasional pokoknya. Rumus NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Prakoso, F. Defung (2017 :83)

Terdapat dua komponen dalam perhitungan untuk mencari nilai rasio NPM yaitu Laba bersih dan Pendapatan operasional bersih. Adapun definisi dari para ahli mengenai laba bersih. Budi Rahardjo (2010:83) menjelaskan bahwa:

“Laba bersih atau laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.”

Selain itu Hongren dalam Sopiati, S. & Novianti, W. (2018:50) menjelaskan bahwa:

“Laba bersih adalah laba operasi ditambah pendapatan non-operasi (seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya nonoperasi (seperti biaya bunga) dikurangi pajak”

Maka atas dasar pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah penghasilan atau keuntungan yang dikurangi oleh beban-bebannya dan pajak dalam periode tertentu.

Komponen kedua adalah pendapatan operasional bersih. Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.1) menjelaskan bahwa pendapatan adalah:

“Penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa”

K.R Sumbramanyam dan Jhon J.Wild (2011:9) menjelaskan bahwa pendapatan operasional adalah sebagai berikut :

“Laba operasional merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung”

Atas dasar pengertian dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan operasional adalah penghasilan yang didapatkan melalui kegiatan operasi suatu perusahaan. Dalam hal ini yang perusahaan dimaksudkan adalah bank perkreditan rakyat sesuai dengan topik pembahasan.

Faktor yang mempengaruhi NPM adalah manajemen bank dan profitabilitas. NPM dapat memproyeksi manajemen suatu bank (Prakoso A.P & Defung.F 2017:83). Maka dari itu manajemen bank dapat

mempengaruhi profitabilitas bank. Hal ini didukung oleh Ferdian.M (2015) yang menyatakan bahwa :

“Seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.”

Ia juga menjelaskan bahwa dengan rasio NPM yang bernilai besar akan memproyeksikan manajemen yang baik, karena bank tersebut memiliki kondisi manajemen yang terampil untuk mengelola alur kinerja seluruh manajemen bank tersebut. Maka dari itu apabila nilai NPM besar dan meningkat maka profitabilitas pun akan sama pula.

Dalam SK Direksi BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 yang membahas mengenai kesehatan BPR menjelaskan bahwa Rasio NPM dikatakan “Sehat” apabila dapat melebihi 5%. Dengan tingginya persentase pada rasio NPM dapat menunjukkan bahwa BPR dapat menghasilkan laba yang efisien.

Tabel 2. 4 Persentase Rasio NPM

Persentase	Keterangan
≥ 5%	Dikategorikan “Sehat”

Sumber: SKBI NO. 30/12/KEP/DIR

2.1.7.3 LDR (Loan To Deposit Ratio)

LDR atau *Loan To Deposit Ratio* dapat digunakan dalam mengetahui Aspek likuiditas. Dalam mencari informasi mengenai likuid atau tidaknya

suatu BPR dapat di lihat pada rasio kewajiban bersih terhadap rasio aktiva lancar dan rasio kredit atau Loan Deposit Ratio (LDR). Darmawi (2011:61) dalam Dewi, A. R., & Yadnya, I. P. (2018:3506). menjelaskan bahwa rasio LDR adalah:

“LDR (*Loan To Deposit Ratio*) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit”

Kasmir (2014:225) juga berpendapat bahwa LDR adalah:

“LDR (*Loan To Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”

Selanjutnya menurut Novianti, W., & Rini N. D. P. (2015:2) menjelaskan bahwa:

“Salah satu ukuran untuk melihat fungsi intermediasi perbankan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Alasan LDR digunakan sebagai ukuran intermediasi karena LDR mengukur efektivitas perbankan dalam penyaluran kredit melalui dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat”

Dengan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio LDR dapat digunakan untuk menjadi salah satu ukuran likuid atau tidaknya bank berdasarkan komposisi kredit dibandingkan dana dan modal sendiri serta memiliki fungsi untuk mengukur intermediasi bank. Berikut dibawah ini rumus rasio LDR:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Sumber: Prakoso, F. Defung (2017 :84)

Dalam rumus LDR tersebut terdapat dua komponen yang akan di bandingkan yaitu Kredit yang diberikan dan Dana yang diterima. Terdapat definisi untuk kredit yang diberikan, Undang-Undang Perbankan NO.10 1998 menjelaskan bahwa kredit:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara perusahaan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah uang, atau pembagian hasil keuntungan”

Kredit yang diberikan menurut Thamrin & Shinta (2018:112) menjelaskan bahwa:

”Kredit dapat berarti bahwa pihak kesatu memberikan prestasi berupa uang, berupa barang, uang atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian (dalam jangka waktu tertentu)”

Atas dasar uraian definisi dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kredit yang diberikan adalah penyediaan dana yang diberikan kepada pihak lain dengan persetujuan pihak bank dan nasabah berupa uang, barang atau jasa lain dan harus dikembalikan sesuai waktu yang telah disepakati.

Selanjutnya komponen kedua adalah Dana yang diterima. Dana yang diterima atau sumber dana bank menurut Supeno, W. (2017:121) juga menjelaskan bahwa terdapat dua jenis sumber dana BPR:

“Sumber dana sendiri atau intern berasal dari modal yang meliputi setoran modal para pemegang saham BPR yang besaran setoran modal minimalnya disesuaikan dengan regulasi yang berlaku dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ditambah dengan jumlah cadangan dan laba baik tahun lalu maupun tahun berjalan. Sedangkan sumber dana BPR dari eksternal berasal dari masyarakat atau disebut Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka.”

Selain itu Fatimah, N., & Yulianti, L. (2018:3) menjelaskan bawah:

“Bank dapat menghimpun atau memperoleh dana dari masyarakat dan dari Bank itu sendiri yang berasal dari modal sendiri, Bank Indonesia, dan Bank lain yang kemudian dana tersebut bisa dalam bentuk simpanan tabungan dan deposito.”

Atas dasar uraian definisi dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dana yang diterima adalah sumber dana yang berasal dari simpanan dari bank lain, tabungan, deposito, pinjaman yang diterima dan modal sendiri.

Faktor yang mempengaruhi LDR diantaranya adalah faktor internal, faktor eksternal, dan strategi pemberian kredit. Penelitian yang dilakukan Gede Agus Dian Maha Yoga, I K G Bendesa, dan Nyoman Djinar Setiawina (2018) tentang “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan To*

Deposit Ratio BPR di Kabupaten Badung” menjelaskan bahwa faktor internal, faktor eksternal, dan strategi pemberian kredit memiliki pengaruh pada LDR.

Faktor internal yang terdiri dari CAR, ROA, KAP, dan CR. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa:

“Faktor internal yang terdiri dari indikator CAR, KAP, ROA dan CR, berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap variabel pembentuk LDR yaitu penyaluran kredit dan penghimpunan DPK”

Selanjutnya, dalam penelitian tersebut apabila permodalan (CAR) terjamin maka BPR dapat memiliki cadangan dalam menghadapi risiko kredit macet. Dengan meningkatnya kredit yang di salurkan maka LDR akan meningkat. KAP sebagai rasio yang dapat mengetahui risiko gagal kredit dari aktiva produktif akan mempengaruhi LDR apabila KAP sehat dan dapat menutupi risiko akibat aktiva produktifnya tidak tertagih. ROA sebagai rasio yang dapat mengetahui pencapaian laba. Apabila laba tinggi dan di manfaatkan dengan baik pada penyaluran kredit lebih banyak maka LDR pun akan membaik. CR adalah rasio yang dapat mengetahui perbandingan cadangan tunai dan hutang nasabah. CR yang baik adalah adanya cadangan uang tunai yang memumpuni untuk menciptakan kredit dan berdampak pada LDR.

Faktor Eksternal terdiri dari pendapatan nasabah, indikator inflasi, persaingan usaha, dan lokasi. Ia menjelaskan bahwa:

“Faktor eksternal yang terdiri dari indikator inflasi, pendapatan nasabah, persaingan usaha, dan lokasi secara langsung berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel pembentuk LDR yaitu penyaluran kredit dan penghimpunan DPK. Hal ini berarti bahwa kondisi faktor eksternal BPR yang terdiri dari indikator tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap kondisi dari LDR.”

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang berada di luar dari BPR tersebut. Kondisi eksternal tersebut akan berdampak pada perilaku nasabah dalam bertransaksi. Kondisi eksternal yang baik akan menarik nasabah untuk meminjam dana kredit yang berdasarkan strategi dari BPR tersebut. Maka dari itu faktor eksternal BPR dapat mempengaruhi LDR walaupun tidak signifikan

Selanjutnya, faktor strategi pemberian kredit. Apabila faktor strategi pemberian kredit dilakukan secara efektif maka akan berpengaruh pada baik atau tidaknya LDR. Puspita dalam Yoga G.A.D.M, Bendesa I.K.G, Setiawina N.D (2018:1641) menjelaskan bahwa :

“Strategi pemberian kredit yang terdiri dari indikator SBK, prosedur kredit, pemasaran kredit dan pengawasan kredit merupakan indikator reflektif yang memberikan pengaruh positif terhadap kondisi LDR yang indikatornya terdiri dari penyaluran kredit dan penghimpunan DPK (Puspita, 2014)”

Hoesli dalam dalam Yoga G.A.D.M, Bendesa I.K.G, Setiawina N.D (2018:1641) menjelaskan bahwa:

“Baik tidaknya kondisi LDR sangat dipengaruhi oleh strategi dalam hal pemberian kredit, indikator strategi pemberian kredit yang paling tinggi nilainya dalam mempengaruhi LDR adalah SBK. SBK merupakan pertimbangan utama bagi nasabah kredit sebelum melakukan pinjaman. Apabila SBK tinggi nasabah enggan untuk melakukan pinjaman dan sebaliknya “

Maka dapat disimpulkan dengan strategi pemberian kredit dengan yang paling utama SBK dapat menjadi faktor yang mempengaruhi LDR karena SBK dapat menjadi bahan pertimbangan calon nasabah untuk melakukan peminjaman kredit.

Menurut SK Direksi BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 penilaian rasio LDR adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 5 Persentase Rasio LDR

Persentase	Keterangan
$\leq 94,75\%$	Dikategorikan “Sehat”
$\geq 94,75\%$ s/d $< 98,50\%$	Dikategorikan “Cukup Sehat”
$\geq 98,50\%$ s/d $< 102,25\%$	Dikategorikan “Kurang Sehat”
$> 102,25\%$	Dikategorikan “Tidak Sehat”

Sumber: SKBI No. 30/12/KEP/DIR

2.1.7.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut dibawah ini merupakan simpulan atau ringkasan hasil penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi bagi variabel maupun pembahasan. Diantaranya adalah sebagai berikut sebagai berikut:

1. Abdi Putra Prakoso dan F. Defung (2017)

Penelitian yang dilakukan bertemakan kesehatan bank dengan judul “Analisis Metode CAMEL dan PEARLS untuk Menilai Tingkat Kesehatan BPR di Kota Bontang”. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan CAMEL & PEARLS sebagai variabel independen, sedangkan tingkat kesehatan bank sebagai variabel dependen dengan unit penelitian bank perkreditan rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode CAMELS dan PEARLS. Penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan analisis CAMEL, 1 (satu) diantara 3 (tiga) Bank Perkreditan Rakyat yang diteliti dinyatakan “tidak sehat” pada tahun 2014 dan “kurang sehat” pada tahun 2015. Sedangkan dengan penggunaan metode PEARLS, secara hampir secara keseluruhan 3 (tiga) dari Bank perkreditan rakyat menunjukkan kategori bank sehat.

2. Puspita Rama Nopiana dan Mufidatul Chasanah (2018)

Penelitian yang dilakukan bertemakan kesehatan bank dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dengan Metode CAMEL Di Kota Batam”. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode CAMEL sebagai variabel penelitian dengan unit penelitian bank perkreditan rakyat. Peneliti memilih metode penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif kepada 4 BPR yang diteliti berdasarkan laporan keuangan pada tahun 2012 hingga tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai rasio yang ada pada metode CAMEL yaitu CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan LDR

secara rata-rata dari ke-4 bank tersebut menunjukkan tingkat kesehatan bank yang “sehat” di kota batam. Dimana terdapat nilai rasio CAR rata-rata adalah 13,68%, nilai rasio KAP rata-rata adalah 1,76%, rasio NPM rata-rata adalah 16,51, rasio ROA dan BOPO rata-rata adalah 3,86% dan 78,01% dan rasio LDR rata-rata adalah 87,05%.

3. Dwi Febrina Paputungan (2016)

Penelitian yang dilakukan bertemakan kesehatan bank yang berjudul “Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado periode 2010-2015”. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode CAMEL sebagai variabel independen, sedangkan tingkat kesehatan bank sebagai variabel dependen dengan unit penelitian pada bank umum. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank umum tersebut berdasarkan pada aspek CAMEL menggunakan rasio CAR,KAP,NPM,LDR dan ROA menunjukkan memiliki predikat yang Sehat.

4. Rika Saleo (2017)

Penelitian yang dilakukan bertemakan kesehatan bank dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri Tbk)” Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode CAMEL sebagai variabel penelitian dengan unit penelitian bank umum. Peneliti pada jurnal ini memilih metode penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif

kepada laporan keuangan pada tahun 2011 hingga tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai rasio yang ada pada metode CAMEL yaitu CAR, KAP, NPM, BOPO, dan LDR secara rata-rata bank tersebut menunjukkan tingkat kesehatan bank yang “sehat”. Namun rasio ROA dinyatakan “kurang sehat” karena melebihi standar yang telah ditentukan oleh BI yaitu sebesar 1,22% .

5. Jeremiah Kevin Dennis Jacob (2013)

Penelitian yang dilakukan bertemakan kesehatan bank dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan”. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode CAMEL sebagai variabel penelitian dengan unit penelitian adalah bank umum milik pemerintah yang ada pada situs Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih metode penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif kepada 4 bank umum yaitu Bank BNI Bank Mandiri , Bank BRI, Bank BTN yang diteliti berdasarkan laporan keuangan pada tahun 2010 hingga tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rasio yang ada pada metode CAMEL yaitu CAR, KAP, NPM, ROA, dan LDR secara rata-rata Bank BNI dikategorikan “sangat sehat”, Bank Mandiri dikategorikan “sangat sehat, Bank BRI dikategorikan “sangat sehat” dan Bank BTN dikategorikan “sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mempertahankan kondisi bank ditengah ketatnya persaingan dan perekonomian hingga faktor eksternal lainnya.

6. Prasad, K.V.N. dan Ravinder, G. (2012)

Penelitian yang dilakukan bertemakan analisis CAMEL dengan judul “*A CAMEL Model Analysis of Nationalized Banks in India*”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu metode CAMEL dan variabel dependen yaitu kinerja bank dengan unit bank-bank yang ada di India. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang ada pada CAMEL secara keseluruhan dapat digunakan untuk mengetahui secara lebih awal tentang kepailitan suatu bank. Selain itu, secara dominan rasio rentabilitas pada CAMEL dapat membedakan apakah bank sedang pailit atau tidak. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata bank Andhra berada di posisi paling atas diikuti oleh bank Baroda dan Punjab & Bank Sindh. Selain itu Bank Sentral India berada di posisi paling bawah.

7. Mohammad Sofyan (2019)

Penelitian yang dilakukan bertemakan analisis kinerja keuangan dengan judul “*Analysis Financial Performance Of Rural Bank In Indonesia*”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu CAR, LDR, OCOI, NPL dan variabel dependen yaitu ROA dengan unit bank BPR yang ada di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan CAR terhadap ROA sebesar 2,35, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sebesar 1,88% OCOI berpengaruh negatif signifikan sebesar 16,18% terhadap ROA NPL tidak

berpengaruh signifikan terhadap ROA. Rasio NPL sebesar 6,5% tidak mempengaruhi ROA, karena BPR memiliki rasio CAR yang besar untuk menutupi risiko kredit.

8. Yulita Fairina Susanti, Wiwiek Mardawiyah Daryanto (2017)

Penelitian yang dilakukan bertemakan analisis kinerja keuangan dengan judul “*Financial Perfomance Analysis Of Bank Rakyat Indonesia Using CAMEL Model*”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu CAMEL dan variabel kinerja keuangan dengan unit bank umum yang ada di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir kinerja keuangan yang dicapai BRI masing-masing berpredikat Sehat Semua rasio kinerja telah memenuhi dan mencapai di atas standar Bank Sentral Indonesia dan berdasarkan perhitungan koefisien korelasi antar rasio keuangan pada komponen CAMEL diketahui bahwa antara ROA dan BOPO memiliki korelasi negatif yang kuat. *Trend* lima tahun menunjukkan bahwa jika penurunan BOPO diikuti oleh ROA dan sebaliknya.

Berikut di bawah ini adalah tabel dari simpulan-simpulan jurnal yang di jadikan referensi dalam melakukan penelitian:

Tabel 2. 6 Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Analisis Metode CAMEL dan PEARLS untuk Menilai Tingkat Kesehatan BPR di	Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukan bahwa dengan penggunaan analisis CAMEL, BPR tersebut	Variabel X : Kesehatan Bank	Variabel X : Kesehatan Bank

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kota Bontang”	mendapati rasio yang tidak sehat pada tahun 2015. Sedangkan dengan penggunaan metode PEARLS, secara hampir secara keseluruhan menunjukkan kategori bank sehat		
2.	“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dengan Metode CAMEL Di Kota Batam”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai rasio yang ada pada metode CAMEL yaitu CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan LDR secara rata-rata dari ke-4 bank tersebut menunjukkan tingkat kesehatan bank yang “sehat” di kota batam.	Variabel X : metode CAMEL	Variabel X : metode CAMEL
3.	“Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado periode 2010-2015”	Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa Bank umum tersebut memiliki predikat Sehat	Variabel X : Kesehatan Bank	Variabel X : Kesehatan Bank Umum
4.	“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri Tbk)”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai rasio yang ada pada metode CAMEL yaitu CAR, KAP, NPM, BOPO, dan LDR secara rata-rata bank tersebut menunjukkan tingkat kesehatan bank yang “sehat”.Namun rasio ROA dinyatakan “kurang sehat” karena melebihi standar yang telah ditentukan oleh BI yaitu sebesar 1,22% .	Variabel X : metode CAMEL	Variabel X : metode CAMEL
5.	“Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rasio yang ada pada metode CAMEL yaitu CAR, KAP, NPM, ROA, dan LDR secara rata-rata Bank BNI dikategorikan “sangat	Variabel X : metode CAMEL	Variabel X : metode CAMEL

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		sehat”, Bank Mandiri dikategorikan “sangat sehat, Bank BRI dikategorikan “sangat sehat” dan Bank BTN dikategorikan “sehat”.		
6.	“A CAMEL Model Analysis of Nationalized Banks in India”	Hasil penelitian menunjukan bahwa rasio yang ada pada CAMEL secara keseluruhan dapat digunakan untuk mengetahui secara lebih awal tentang kepailitan suatu bank. Selain itu, secara dominan rasio rentabilitas pada CAMEL dapat membedakan apakah bank sedang pailit atau tidak. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata bank Andhra berada di posisi paling atas diikuti oleh bank Baroda dan Punjab & Bank Sindh. Selain itu Bank Sentral India berada d posisi paling bawah.	Variabel X : Kesehatan Bank	Variabel X : Kesehatan Bank
7.	“Analysis Financial Perfomance Of Rural Bank In Indonesia “	Penelitian ini menunjukan adanya pengaruh positif signifikan CAR terhadap ROA sebesar 2,35, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sebesar 1,88% OCOI berpengaruh negatif signifikan sebesar 16,18% terhadap ROA NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Rasio NPL sebesar 6,5% tidak mempengaruhi ROA, karena BPR memiliki rasio CAR yang besar untuk mengcover risiko kredit.	Variabel X : Kesehatan Bank	Variabel X : Kesehatan Bank

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	“Financial Performance Analysis Of Bank RakyatIndonesia Using CAMEL Model”	Rasio-rasio yang di gunakan pada penelitian ini adalah rasio CAR,NPL,BOPO,ROA, dan LDR. Selama periode 2011-2015, Bank Rakyat Indonesia memiliki pertumbuhan rasio CAMEL yang baik.	Variabel X : Kesehatan Bank	Variabel X : Kesehatan Bank

2.2 Kerangka Pemikiran

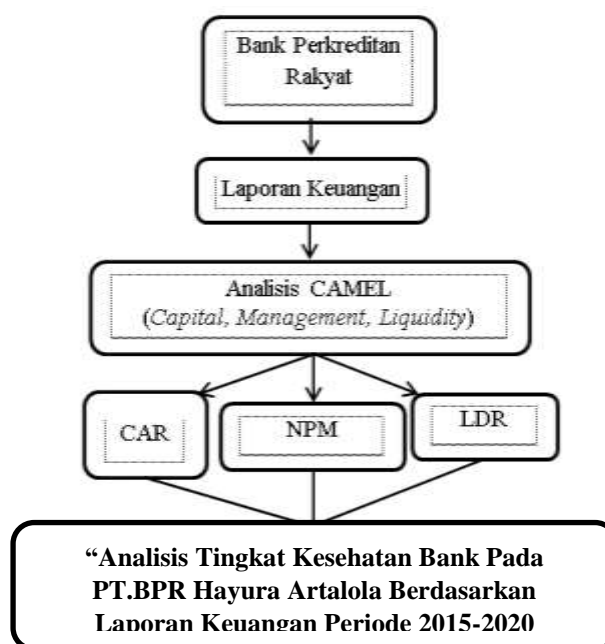
Bank perkreditan rakyat merupakan bank yang melakukan penghimpunan dana dengan bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dengan berupa kredit serta menjalankan usahanya berdasarkan prinsip konvensional ataupun prinsip syariah. Dalam menjalankan usahanya BPR tidak dapat memberikan jasa pada lalu lintas pembayaran, dan pelayanannya ditujukan kepada pengusaha mikro, menengah, maupun kecil dan berlokasi di tempat masyarakat yang biasanya membutuhkan.

Pada dasarnya setiap Bank Perkreditan Rakyat harus memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan ini memiliki fungsi untuk menunjukkan informasi atas proses akuntansi untuk mengetahui harta ataupun data keuangan lainnya. Informasi tersebut akan digunakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan BPR.

Tingkat kesehatan BPR menjadi sangat penting bagi kelangsungan usaha. Kesehatan suatu BPR dapat dilihat dengan bagaimana fungsi dari BPR tersebut, apakah berjalan baik atau buruk. BPR yang sehat dapat diartikan

sebagai bank yang mampu melakukan kegiatan operasionalnya, memenuhi kewajibannya secara baik dan sesuai ketentuan yang berlaku. Kesehatan BPR memiliki kepentingan bagi beberapa pihak diantaranya bagi nasabah kesehatan bank penting untuk keamanan penyimpanan dana, bagi pemilik yang berinvestasi untuk mendapatkan penghasilan wajar, bagi pemerintah melalui BI berkepentingan untuk menciptakan dan mewujudkan sistem perbankan yang sehat, lalu bagi anggota karyawan atau pengurus dapat bekerja dengan motivasi dan lebih bertanggung jawab.

Dengan adanya kepentingan kondisi tersebut, maka perlu untuk mengetahui kesehatan BPR melalui analisis pada Rasio CAMEL. Analisis pada Rasio CAMEL merupakan alat ukur yang dapat mengukur kesehatan bank yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan bank dan loyalitas nasabah. Berikut dibawah ini merupakan kerangka pemikiran berdasarkan uraian diatas:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran